

STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS MESJID DALAM MEMOTIVASI ANAK-ANAK UNTUK SHALAT BERJAMAAH DI MESJID NURUL HIDAYAH KELURAHAN BRAM ITAM KIRI

Ziya Sapitri, Abd Muiz, W

Mahasiswa Komunikasih dan Pentiaran Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
Dosen Komunikasih dan Pentiaran Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

Abstrak

Komunikasi bisa difungsikan untuk mendidik, membimbing dan memotivasi. Termasuk dalam ibadah shalat. Banyak orang tua yang ingin menanamkan kecintaan akan shalat pada anak-anak mereka sedini mungkin. Salah satu cara yang dianggap efektif adalah mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah di mesjid. Berdasarkan observasi penulis di mesjid Nurul Hidayah ada anak-anak yang hanya bermain ketika shalat berjamaah. Anak-anak yang suka bermain di khawatirkan membuat jamaah lain menjadi terganggu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi, bentuk komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat Pengurus Mesjid dalam upaya memotivasi anak-anak untuk shalat berjamaah di mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yakni, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa Pengurus Mesjid Nurul Hidayah Menggunakan Strategi komunikasi dengan cara mengenali khayak, menyusun pesan, dan menentukan metode dalam memotivasi minat shalat berjamaah anak-anak di Kelurahan Bram Itam Kiri. Bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi Interpersonal dan komunikasi kelompok. Faktor pendukung dalam proses komunikasi adalah adanya batuan orang tua dalam memberikan pemahaman dasar tentang shalat berjamaah dan jamaah lain yang terbuka dengan kehadiran anak-anak di mesjid. Sedangkan faktor penghambat dalam proses komunikasi adalah hambatan semantik dan hambatan psikologis.

Keyword : Strategi Komunikasi, Memotivasi

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia memiliki aktivitas dasar yakni komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa ide maupun gagasan. Komunikasi juga bisa difungsikan untuk mendidik, membimbing bahkan memotivasi. Termasuk dalam ibadah shalat. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting karena dengan komunikasi manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, dan melakukan perubahan kepada generasi berikutnya.¹

Ibadah shalat menempati kedudukan yang sangat penting di dalam ajaran Islam. Demikian pentingnya posisi shalat sehingga amal seorang muslim yang pertama kali dihitung kelak di hari pembalasan adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka baik pulalah seluruh amalnya. Sebaliknya, jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalnya.

Sehingga banyak orang tua yang ingin menanamkan kecintaan akan shalat pada anak mereka sedini mungkin untuk menyiapkan pribadi anak yang taat dalam beragama. Terlebih hal ini juga yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang artinya:

“Dari ‘Amrin bin Syu’aib dari ayahnya, dari neneknya. Nabi bersabda. Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan (dimana perlu) pukullah mereka (kalau enggan mengerjakannya) di waktu usia mereka meningkat sepuluh tahun”. (H.R. Abu Dawud)²

Kenyataannya di usia anak-anak mereka belum dibebankan taklif (kewajiban) melaksanakan perintah agama sampai mereka memasuki usia baligh, hal ini disebabkan karena anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami tentang kewajiban hidup beragama. Akan tetapi tugas dalam menanamkan pondasi agama dalam diri seorang anak terutama perihal mendirikan shalat merupakan tanggung jawab yang dimiliki para orang tua kepada anak-anak mereka. Dan ini memerlukan komunikasi.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi*, Edisi 2. Cet. Ke-16 (Jakarta : Rajawali Pers,2016), hlm 67

² Moh. Rafa’i, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), hlm. 82

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

Dari sinilah kemudian memunculkan dua pendapat di kalangan masyarakat. Sebagian orang tua melarang anaknya ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah di mesjid, sebagian lainnya menganggap mengajak anak shalat berjamaah di mesjid adalah sebagai sarana pembelajaran sekaligus penanaman cinta shalat di usia dini pada anak tersebut.

Di sisi lain, Orang tua yang menganjurkan anak-anak mereka mengikuti shalat berjamaah di Mesjid juga bukan tanpa kendala. Selain kekhawatiran akan mengganggu jamaah lainnya, mereka juga akan dihadapkan dengan jamaah yang tidak menginginkan keberadaan anak-anak di dalam mesjid akan menjadi masalah tersendiri. Karena tidak bisa dipungkiri hal ini masih menjadi pro kontra di masyarakat, sebab ada juga di beberapa daerah di Indonesia yang tidak menginginkan jamaah anak-anak ada dalam mesjid mereka.

Mengingat sebuah hadits yang shahih Abu Sa'id *r.a.* meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW Bersabda “seseorang yang selalu pergi ke masjid, saksikanlah olehmu bahwa dia adalah seorang yang beriman.” Kemudian Nabi Muhammad SAW membacakan ayat³ :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ..

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian..” (QS. At-Taubah. 18)⁴

Dari ayat di atas tergambar dengan jelas bahwa seorang muslim sangat dianjurkan senantiasa memakmurkan mesjid dengan kata lain melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Bila dilihat dari syarat-syarat yang mewajibkan seorang muslim mengerjakan shalat meliputi 6 perkara yaitu :Islam, Suci dari haid dan nifas, Sampai dakwah Islam kepadanya, Berakal, *Baligh*, dan Ada Pendengaran.⁵ Oleh karenanya membiasakan shalat berjamaah di Mesjid di

³ Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi, *Kitab Fadhail A'mal*, (Bandung : Pustaka Ramadan, 2000), hlm. 55

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro, 2010), hlm. 189

⁵ Moh. Rafa'i, *Op. Cit*, hlm. 84

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

usia anak-anak merupakan hal yang penting demi kelangsungan Syariat Islam tetap lestari meski zaman dan generasi berganti.

Keberadaan jamaah anak-anak pada saat shalat berjamaah di mesjid memerlukan perhatian khusus. Disinilah dibutuhkan keikutsertaan pengurus Mesjid sangat penting sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengurusan mesjid. Hendaknya Takmir Mesjid tidak hanya mengurus urusan administratif saja. Tapi juga memberikan solusi bagi anak-anak yang ingin ikut serta dalam shalat berjamaah agar tidak mengganggu kekhusukan jamaah lainnya dan menanamkan kecintaan anak-anak terhadap mesjid bisa berjalan bersamaan.

B. Metodologi

Pendekatan yang diambil dalam penelitian adalah kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Adapun definisi dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

Penelitian ini dilakukan di Masjid Nurul Hidayah yang berlokasi di Kelurahan Bram Itam Kiri dengan tujuan meneliti strategi komunikasi pengurus mesjid Nurul Hidayah dalam memotivasi minat anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di Kelurahan Bram Itam Kiri. Yang dijadikan subjek di penelitian ini adalah Pengurus Mesjid Nurul Hidayah dan anak-anak yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid tersebut.

Tekhnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi. Revisi. Cet. Ke-27 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

⁷ *Ibid*, hlm. 6

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

Dalam kamus Bahasa Indonesia Observasi memiliki arti peninjauan secara cermat; pengamatan.⁹ Sedangkan dalam proses pengumpulan data observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹² Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mngorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), hlm. 224

⁹ Risa Agusting, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya), hlm. 448

¹⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori & praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 63

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi. Revisi. Cet. Ke-27 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 186

¹² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm 274

¹³ Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hlm. 248

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi / penarikan kesimpulan

Langkah ketiga adalah penerikan kesimpulan dan varifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

Selanjutnya dari semua data tersebut akan dilakukan uji kredibilitas data agar peneliti dapat membuktikan hipotesisnya sehingga peneliti mendapat keabsahan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Metode ini sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang menggunakan lebih dari satu jenis metode.¹⁵ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁶

C. Hasil Penelitian

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid dalam Memotivasi Anak-Anak untuk Shalat Berjamaah di Mesjid Nurul

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm.247-252

¹⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), hlm. 99

¹⁶ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm.273

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

Disaat era sekarang ini pergeseran budaya dan kepribadian pasti ada. Salah satunya pergeseran budaya shalat berjamaah di mesjid. Mungkin kesibukan pekerjaan yang cukup membuang waktu, kita menjadi lupa akan shalat berjamaah. Padahal di lihat dari hukum shalat berjamaah adalah wajib terlebih bagi setiap orang yang telah memasuki masa *akil baligh*.

Oleh karenanya sejak usia dini, anak-anak sebaiknya dilatih dan membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga, mereka akan memiliki kesadaran dalam melakukan ibadah tersebut. Sejatinya membiasakan shalat berjamaah di mesjid dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat terutama bagi pengurus mesjid supaya anak-anak termotivasi untuk shalat berjamaah di mesjid tersebut.

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus mesjid dalam memotivasi anak-anak untuk shalat berjamaah di mesjid Nurul Hidayah, yaitu :

1. Mengenal Khalayak

Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media. Untuk mempersamakan kepentingan tersebut maka komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir dan pengalaman lapangan khalayak secara tepat dan seksama.

2. Menyusun Pesan

Dalam hal ini, pengurus mesjid bekerjasama dengan orang tua yang anaknya mengikuti kegiatan shalat berjamaah untuk memberi pengertian dasar kepada mereka tentang tata tertib shalat berjamaah di mesjid. Hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam pelaksanaannya mereka lebih mudah untuk diarahkan dan tidak mengurangi minat mereka jika diperingatkan tentang perilaku mereka yang mengganggu jamaah lainnya.

3. Menentukan Metode

Tidak ada yang khusus dalam melakukan metode atau strategi untuk memotivasi anak-anak dalam shalat berjamaah di mesjid. Dalam hal ini pengurus mesjid hanya memberikan tempat bagi anak-anak di dalam

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

mesjid agar mereka merasa kehadiran mereka diterima di dalam mesjid. Selain itu pengurus mesjid juga memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki bakat dalam melantunkan azan untuk menjadi mu'azin.

Pengurus mesjid Nurul Hidayah tidak menentukan batasan umur bagi anak-anak yang ingin shalat berjamaah di mesjid Nurul Hidayah, tetapi diharapkan anak-anak yang melaksanakan shalat berjamaah di mesjid Nurul Hidayah adalah anak-anak yang sudah bisa menerima arahan dengan baik agar kekhushyukkan jamaah lain yang melaksanakan shalat di mesjid tersebut tetap terjaga.

Strategi komunikasi menurut Effendy adalah panduan yang merupakan perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dengan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁷

Pengurus mesjid bekerjasama dengan orang tua yang anaknya melaksanakan shalat berjamaah di mesjid untuk memberi pengajaran mengenai shalat berjamaah. Supaya anak-anak lebih mudah dalam menerima arahan apabila terdapat sikap mereka yang mengganggu. Peneliti juga menemukan bahwa pengurus mesjid Nurul Hidayah memberikan ruang untuk anak-anak ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah, sehingga anak-anak lain berfikir kehadiran mereka diterima dengan baik di dalam mesjid.

Bentuk Komunikasi Pengurus Mesjid dalam Upaya Memotivasi Anak-Anak untuk Shalat Berjamaah di Mesjid Nurul Hidayah

Penulis mendapatkan data dan informasi tentang berbagai bentuk komunikasi yang diterapkan oleh pengurus mesjid dalam memotivasi anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid Nurul Hidayah. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

¹⁷ Dirman dan Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 27

Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Masjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

1. Komunikasi Intrapersonal

Bentuk komunikasi yang pertama dilakukan Pengurus Masjid Nurul Hidayah adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal yaitu proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi yang dilakukan berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasarannya secara perorangan. Adapun komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah sebagai berikut:

a. Langsung mengajak bicara anak tersebut untuk berbicara

Pengurus masjid terkadang menghampiri anak dan menanyakan pengetahuan mereka tentang bacaan-bacaan didalam shalat, dan memberikan pesan untuk tetap konsisten mengikuti shalat berjamaah, ketika shalat sedang berlangsung harus khusuk tidak boleh bercanda.

Bentuk komunikasi ini sangat efektif digunakan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari Pengurus Masjid. Adapun jika dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya waktu pengurus masjid untuk membimbing sasaran secara individu.

b. Mengajak orang tua untuk mendiskusikan perilaku anak mereka di dalam masjid.

Pengurus masjid berkomunikasi kepada orang tua anak dan menyampaikan sesuatu terkait perilaku anaknya saat mengikuti shalat berjamaah jika salah dapat di diperbaiki dengan pantauan orangtua. Ketenteraman dalam masjid saat menjalankan ibadah sangat penting menjadi perhatian jama'ah tanpa terkecuali, untuk itu masyarakat yang memiliki anak yang mengikuti shalat berjama'ah harus tertib saat berada di dalam masjid. Pentingnya komunikasi antara pengurus masjid dan orang tua bertujuan untuk memberikan informasi dan

c. Berkomunikasi dengan jama'ah dewasa agar memberikan bimbingan kepada jamaah anak-anak dengan baik.

Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Masjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

Sebagai pengurus masjid tentu harus bijak dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi di masjid terlebih bagi anak yang baru *baliqh*, agar mereka tetap meramaikan masjid dengan shalat berjama'ah dengan baik dan khusuk. Hal tersebut dapat dilakukan kepada seluruh jama'ah yang ada agar dapat memberikan bimbingan kepada seluruh anak-anak yang mengikuti shalat berjama'ah, dengan memberikan teguran dan arahan yang baik agar anak-anak mendapatkan edukasi secara tidak langsung dari jama'ah yang hadir.

komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah dengan cara mengajak anak-anak berbicara secara langsung salah satunya dengan menanyakan tentang pengetahuan mereka mengenai bacaan shalat dan meminta mereka untuk tidak bermain ketika shalat sedang dilaksanakan. Selain itu pengurus masjid juga mengajak bicara orang tua yang anaknya shalat berjamaah di masjid mengenai perilaku anak mereka di masjid dan pengurus masjid juga berbicara kepada jamaah dewasa untuk menerima kehadiran anak-anak di masjid serta ikut mengingatkan anak-anak tersebut jika ada perilaku mereka yang mengganggu.

Komunikasi persona (*Personal Communication*) terbagi menjadi 2 macam bentuk yaitu komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*). Komunikasi intrapersonal adalah proses bagaimana orang menerima informasi (sensasi), mengolahnya (persepsi), menyimpannya (memori) dan menghasilkannya kembali (berfikir).¹⁸ Sedangkan komunikasi antarpersona adalah proses komunikasi yang berlangsung antar 2 orang atau lebih secara tatap muka.¹⁹

Dalam komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pengurus masjid Nurul Hidayah, lebih mengutamakan komunikasi tatap muka yang lebih bersifat mengajak dan mengenalkan pentingnya shalat berjamaah di masjid. Dalam hal ini, Pengurus Masjid berharap anak-anak tertarik atau suka mengikuti shalat berjamaah.

¹⁸ Jalaludin rakhmat, *psikologi komunikasi*, Cet. Ke 27 (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 48

¹⁹ Hafied Cangara, *Op. Cit*, hlm. 36

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok pada dasarnya proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu. Sejumlah orang yang dimaksud adalah dua orang atau lebih. Dalam hal ini pengurus mesjid memanfaatkan kegiatan pengajian rutin. Di mesjid Nurul Hidayah ada pengajian rutin untuk masyarakat sekitar, yang diadakan setiap malam minggu. meski pengajian ini ditujukan untuk orang dewasa, namun bagi orang tua yang memiliki anak untuk mengajak anak-anaknya untuk ikut serta dalam pengajian.

Dengan hadirnya anak-anak maka secara tidak langsung memberikan pemahaman dan edukasi kepada anak terkait dengan dasar-dasar *thaharah* dan shalat, dengan demikian anak-anak dapat memahami dan mengetahui tentang shalat. Komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Nurul Hidayah sebagai berikut :

a) Komunikasi Verbal

Dalam menghadapi jamaah anak-anak, biasanya pengurus mesjid Nurul Hidayah menggunakan komunikasi verbal yaitu berupa kata-kata. Jenis komunikasi ini terlihat dari cara pengurus mesjid menyikapi tingkah laku atau sikap anak-anak ketika diminta untuk tertib dan tidak membuat suara berisik, jika anak tidak mau melaksanakannya maka pengurus mesjid tersebut mencoba melakukan pendekatan dengan cara berkata lembut lalu menasehatinya.

Komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi yang paling umum digunakan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan oral atau lisan maupun secara tulisan.²⁰ Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan katakata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi merupakan komunikasi yang paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol komunikasi

²⁰ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 95

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

yang menggunakan satu kata atau lebih, yang biasa disebut kata, kalimat atau bahasa.²¹

Komunikasi verbal dianggap paling tepat dalam berinteraksi dengan jamaah anak-anak yang kemampuan daya tangkapnya masih rendah dan perlu komunikasi secara langsung.

b) Komunikasi Non Verbal

Berkomunikasi selain menggunakan komunikasi verbal juga menggunakan komunikasi non verbal yang biasa disebut bahasa isyarat. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbau dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara, dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal ini juga digunakan oleh Pengurus Mesjid Nurul Hidayah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan jamaah anak-anak di dalam mesjid. Komunikasi non verbal dilakukan untuk menegur jamaah anak-anak dengan bahasa isyarat agar mereka tidak merasa dipermalukan dihadapan teman-temannya.

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan.²² Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan. Para ahli bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi “tidak menggunakan kata” dengan ketat, dan mereka tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan.²³

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengurus Mesjid dalam Memotivasi Anak-Anak untuk Shalat Berjamaah di Mesjid Nurul Hidayah

²¹ Chusnul Chotimah, Komunikasi Pendidikan Teori Dan Prinsip Dasar Komunikasi Prespektif Islam, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015). Hal. 43

²² Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi. (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 110

²³ Farid Mashudi, Psikologi Konseling, (Jogjakarta: IRCoSoD, 2012) Hal. 109

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

Dalam upaya memotivasi anak-anak untuk shalat berjamaah bukanlah perkara mudah, terlebih jika hal tersebut ditujukan kepada usia anak-anak tentunya akan ada hambatan yang dilalui dalam upaya tersebut.

Proses komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak terdapat faktor yang mendukung proses komunikasi tersebut. Faktor yang bisa menjadi pendukung dalam proses komunikasi Pengurus Mesjid dan jamaah anak-anak adalah Orang tua anak yang memberikan *pengertian* tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika mengikuti Shalat berjamaah didalam mesjid.

Dengan melibatkan peranan orang tua akan mempermudah upaya memotivasi anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, hal inilah yang menjadikan proses komunikasi antara pengurus Mesjid dan jamaah anak-anak berlangsung dengan baik. *Faktor lingkungan* juga menjadi faktor pendukung dalam proses komunikasi. Adanya jamaah mesjid yang setuju dengan kehadiran anak-anak didalam mesjid akan membantu pengurus mesjid untuk mempermudah dalam upaya memotivasi shalat berjamaah bagi anak-anak di mesjid nurul hidayah.

Peranan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah menjadi faktor yang sangat penting bagi anak-anak agar tetap berminat untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh dengan minat anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dan jamaah mesjid Nurul hidayah menerima dan senang dengan kehadiran jamaah anak-anak karena merasa ada generasi penerus mereka untuk masa depan.

Di dalam komunikasi, terdapat faktor pendukung, diantaranya Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya. Adanya *Feedback* langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang.²⁴

²⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung, Rosdakarya, 2003), h. 18

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

Faktor Penghambat Pengurus Mesjid Nurul Hidayah Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Mengikuti Shalat Berjamaah terdapat beberapa kasus atau permasalahan yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus mesjid. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat keberhasilan pengurus mesjid dalam upaya memotivasi anak-anak untuk shalat berjamaah, yaitu:

1) Hambatan Semantik

Hambatan yang dimaksud di sini adalah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada kata yang digunakan. Hal ini merupakan faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan kata-kata yang mudah difahami maka komunikasi akan berjalan dengan efektif dan sesuai harapan.

Bahasa menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi terlebih jika yang diajak berkomunikasi adalah anak-anak, berbicara dengan anak-anak perlu pendekatan khusus, terutama penggunaan kata-kata yang dipilih. Soalnya pemahaman mereka masih terbatas dalam menafsirkan segala pesan yang disampaikan oleh pengurus masjid maupun jama'ah yang hadir di masjid. Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.²⁵

2) Hambatan Psikologis

Hambatan yang berasal dari gangguan kondisi kejiwaan. Hambatan psikologis adalah perasaan yang sensitif yang dimiliki anak-anak akan menyebabkan mereka susah membedakan antara arahan dan di marah. Diantara jamaah anak-anak yang mengikuti shalat berjamaah di Mesjid ada saja yang bercanda dengan sesama mereka. Untuk mengingatkan mereka perlu kata-kata yang tepat, minat mereka ke Mesjid merupakan suatu niat

²⁵ Wursanto, I. (2005). Dasar-dasar Ilmu Organisasi. Yogyakarta: CV. Andi Offset), hal. 171

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

yang baik hanya saja tingkahlaku yang belum bisa menyesuaikan dengan keadaan mengingat masih anak-anak yang gemar bermain.

Faktor Psikologis Umumnya disebabkan komunikator dalam melancarkan komunikasi tidak mengkaji dulu diri dari komunikan. Komunikasi sulit akan berhasil jika komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.²⁶

Selain itu faktor psikologis juga berpengaruh karena anak-anak masih sulit membedakan mana yang di beri arahan mana yang di marahi. Dalam hal ini para orang tua sangat memaklumi dan orang tua berusaha menenangkan anak mereka dserta meyakinkan kepada anak mereka bahwa yang dilakukan Pengurus Mesjid Tersebut bukanlah memarahi tetapi memberikan arahan.

D. Kesimpulan

Strategi komunikasi Pengurus Mesjid Nurul Hidayah dalam memotivasi anak-anak untuk shalat berjamaah dengan menggunakan komunikasi yang bersifat persuasif dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan Kelompok. Faktor-faktor pendukung Pengurus Mesjid Nurul Hidayah dalam memotivasi anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di Kelurahan Bram Itam Kiri adalah orang tua anak yang memberikan pengertian tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika mengikuti Shalat berjamaah. Faktor penghambat penghambat adalah hambatan Semantik atau penggunaan bahasa yang kurang tepat dan Psikologis.

²⁶ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 115

Strategi Komunikasi Pengurus Mesjid Dalam Memotivasi Anak-Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Mesjid Nurul Hidayah Kelurahan Bram Itam Kiri

Refrensi

- Departemen Agama RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Diponegoro
- Arni Muhammad, 2011. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Chusnul Chotimah, 2015. *Komunikasi Pendidikan Teori Dan Prinsip Dasar Komunikasi Prespektif Islam*, Yogyakarta: Lingkar Media,.
- Dirman dan Cicih Juarsih, 2014. *Komunikasi dengan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farid Mashudi, 2012. *Psikologi Konseling*, Jogjakarta: IRCoSoD.
- Hafied Cangara, 2016. *Pengantar ilmu komunikasi*, Edisi 2. Cet. Ke-16, Jakarta : Rajawali Pers.
- Jalaludin rakhmat, 2011. *Psikologi Komunikasi*, Cet. Ke 27 Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Joko Subagyo, 2011. *Metode Penelitian dalam teori & praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi. Revisi. Cet. Ke-27, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, 2010. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi, 2000. *Kitab Fadhail A'mal*, Bandung : Pustaka Ramadan.
- Onong Uchjana Effendi, 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung, Rosdakarya.
- Pawito, 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta,.
- Risa Agustining, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serba Jaya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV.
- Wursanto, I. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.